

ADEM, AYEM, TENTREM

## Beningnya Rawa Kalibayem

ADEM, ayem dan tentrem. Itulah kesan pertama jika melihat suasana Rawa Kalibayem yang terletak di Dusun Sidorejo, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Beningnya air telaga serta damainya suasana pedesaan, bisa jadi lokasi tepat untuk menepi sesaat bagi yang penat dengan hiruk pikuk kota. Ada patung Semar ukuran besar sedang tersenyum sambil mengacungkan jari telunjuk di tengah rawa. Jika salah satu karakter Semar adalah untuk mencairkan suasana yang tegang, boleh jadi keberadaan patung Semar di rawa ini memang untuk itu. Sejenak lari dari rutinitas yang kadang dipenuhi dengan ketegangan.

Ada banyak pemancing di rawa ini, terdapat pula sejumlah warga yang sedang bersantai. Lingkungannya pun terawat sangat baik sejak warga setempat menggarapnya sebagai objek wisata. Warga pun ada yang membuka warung untuk menggali penerangan perekonomian. Membuktikan bahwa Rawa Kalibayem merupakan anugerah bagi warga Dusun Sidorejo dan sekitarnya. Setelah populer dari tayangan video yang beredar luas di masyarakat, Pokdarwis setempat pelan tapi pasti mulai mengembangkan Rawa Kalibayem sebagai salah satu destinasi wisata baru yang memiliki berbagai pesona dan daya pikat.

Menurut Wishnu Susena selaku Ketua Pokdarwis Raka Mulya, Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, arahnya ke depan rawa ini akan disulap menjadi wisata keluarga. "Tak sekadar sekali datang langsung lupa, kami ingin masyarakat yang pernah ke sini akan rindu setiap waktu," ungkap Wishnu kepada KR, Selasa (14/7). "Caranya dengan membangun sejumlah wahana menarik serta wisata kuliner yang bisa dikunjungi kapan saja bersama keluarga," tegasnya.

Dari referensi yang dimilikinya, Wishnu mengisahkan, kawasan ini dulunya merupakan telaga yang dibangun pada masa Sri Sultan HB VII yang bertahita di era 1890 M. Saat itu difungsikan sebagai bendungan. Selain sebagai

segaran bagi kepentingan Pesanggrahan Ambarbinangun, bendungan ini juga dipakai untuk irigasi. Oleh pemerintah Belanda kemudian diperbaiki dan dimanfaatkan untuk mengairi area pertanian serta lahan tebu di kawasan PG Madukismo. Hal ini dilakukan karena mereka kesulitan mengambil air dari Kali Bedog di sebelah barat Kalibayem yang berbeting curam. Sumber lain menyatakan Rawa Kalibayem bahkan sudah ada sejak masa Hamengku Buwono I. Lokasi ini awalnya dibangun Sri Sultan HB I sebagai sarana peristirahatan Pesanggrahan Sonopakis yang kemudian pada 1830-1926 dialihfungsikan pemerintah Hindia Belanda sebagai sarana irigasi.

Menariknya lagi, Rawa Kalibayem ini kali pertama di Indonesia dilakukan uji coba pembuatan kapal selam oleh anak bangsa. Sayangnya kapal selam itu kemudian disita penjajah Belanda dan dibawa ke Semarang," sebut Wishnu. Menguatkan fakta sejarah tersebut, pihak Pokdarwis menyimpan sejumlah foto dokumentasi terkait kapal selam tersebut saat uji coba di Rawa Kalibayem.

Dipaparkan Wishnu, sebenarnya pemikiran atau gagasan untuk membuat kapal selam sendiri di Indonesia sudah dimulai sejak 1946. Tokoh yang mempunyai gagasan adalah warga TNI AL yaitu D Ginagan yang pada waktu itu masih berstatus pegawai sipil pada Kementerian Pertahanan Bagian Angkatan Laut. Inspirasi ide tersebut timbul setelah melihat pameran kapal selam yang dikendalikan oleh satu orang di Groningen, Belanda pada 1946. Untuk melaksanakan idenya, D Ginagan segera mengajukan permohonan kepada Kementerian Pertahanan. Setelah ijin disetujui, ia menghubungi Penataran Angkatan Laut (PAL) yang sekarang bernama PT PAL dan pabrik besi atau Perbi di Yogyakarta. Pembuatan kapal selam ini dimulai sekitar Juli 1947 di Perbi Yogyakarta dengan



Gethek menjadi salah satu sarana bersantai warga.

anggaran kurang lebih 35.000 (ORI). Selanjutnya uji coba kapal selam buatan D Ginagan pun dilaksanakan di Rawa Kalibayem. Kapal selam tak berperiscope ini berukuran panjang 7 meter, lebar 1 meter dan berat 5 ton.

Kapal selam mini ini dikemudikan satu orang dan mampu meluncurkan torpedo dengan jarak tembak hingga satu setengah mil. Rencananya kapal ini untuk menerobos blokade laut Belanda yang pada waktu itu telah menutup sebagian besar perairan Indonesia. Setelah kapal selam selesai dibuat, lalu diadakan uji coba di Rawa Kalibayem yang dihadiri masyarakat dan pejabat penting pemerintah. Seperti Menteri Pertahanan dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Presiden Soekarno sempat meninjau kapal selam tersebut

sebelum diadakan uji coba di Kalibayem. Dalam percobaan tersebut kapal dikendalikan sendiri oleh D Ginagan dan dapat berlayar namun belum bisa menyelam karena belum ada baterainya.

Tak hanya uji coba kapal selam, Rawa Kalibayem juga punya sejarah lain. Menurut Kepala Desa Ngestiharjo, Fathoni Ari Wibowo, tempat ini dulunya sebagai kawasan wisata bagi keluarga Kasultanan Yogyakarta sejak masa HB II hingga HB V. Ada dua jejak pesanggrahan di sini yaitu Sonopakis dan Ambarbinangun. "Ada nilai sejarah di situs ini, selain secara arkeologi terkait dengan bangunan fisik adanya bendungan di masa lampau," tutur Fathoni.

Kisah sejarah Kalibayem ini juga dibenarkan Dra Ari Setyastuti MSI, Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. Mengutip pemaparan Ari, ada sejumlah dokumen berupa foto-foto lama yang menunjukkan keberadaan Rawa Kalibayem dimanfaatkan sebagai tujuan pesiar bagi keluarga Kraton Yogyakarta pada masa lalu. "Situs ini nantinya bila dikembangkan menjadi destinasi wisata memberi manfaat kepada masyarakat, karena tujuan pelestarian situs itu harus memberikan manfaat bagi masyarakat. Jika nantinya akan diarahkan menjadi destinasi wisata, hendaknya tetap mempertahankan situs dari kesejarahannya," urai Ari.

Witantri, Kepala Padukuhan XII Sidorejo, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul berharap adanya objek wisata ini bisa menyerap peluang kerja sebagian masyarakat sekitar sekaligus mengurangi pengangguran di perkotaan. "Selain itu kami juga mengharapkan bisa meningkatkan potensi ekonomi warga kami," pungkasnya. (Tulisan dan Foto: Surya Adi Lesmana)-o



Rawa Kalibayem jadi daya tarik bagi pemancing.



Karakter tokoh Semar jadi ikon di rawa ini.

## RAGAM



KR-Istimewa

Punggawa Drummer Guyub Yogyakarta.

### DGYK Eratkan Persaudaraan Penggebuk Drum

BEBERAPA tahun silam, tepatnya 4 Juli 2016, lahir sebuah komunitas di dunia musik yang menamakan diri Drummer Guyub Yogyakarta (DGYK). Berdirinya komunitas tersebut berdasarkan keinginan untuk mempererat persaudaraan, juga bercerita, berbagi, berkumpul tanpa ada batasan genre, usia, gender dan kemampuan untuk semua orang yang instrumentnya drum atau perkusi.

"Salah satu tujuan berdirinya DGYK, yakni pengarsipan atau mencatat sejarah penabuh drum. Selain itu juga menjadi wadah interaksi, baik sesama penabuh ataupun lintas instrument," kata Ketua II DGYK Wasis Tanata, Kamis (16/7) ketika ngobrol dengan KR. Saat ini, kepengurusan DGYK dipegang Ketua I Dedhy Dwi Andono Putro.

Hadirnya DGYK menurut Wasis juga sebagai bentuk edukasi bagi pecinta drum. Termasuk pula membangun individu yang siap menjaga identitas penabuh hingga menjadikan Yogyakarta

sebagai pusat penabuh. Sebulan setelah DGYK berdiri, tepatnya pada 9 Agustus 2016 merupakan hari bersejarah dan membanggakan bagi mereka. Sebab pada tanggal itulah

agenda *gathering* pertama mereka yang didukung sedikitnya 200 orang drummer di Yogyakarta. Mereka mampu merealisasikan konsep jamming drum bersama de-

ngan sembilan buah set drum.

"Hingga saat ini anggota kami sudah mencapai 300 orang. Kami berharap banyak teman drummer yang ikut bergabung guna meningkatkan kemampuan personal hingga menjalin silaturahmi satu dengan yang lain," imbuhnya.

Mereka juga pengalaman manggung yang tidak terlupakan. DGYK sudah pernah sepanggung dengan band nasional kenamaan, Noah saat sedang melakukan konser tour di Yogyakarta. "Berawal menjadi sebuah pembuka dari penampilan band mereka. Saat itu Ariel,

mengajak DGYK untuk berkolaborasi langsung pada sebuah lagu di dalam konser tersebut tepat saat cek sound DGYK. Ariel mengatakan keunikan DGYK. Kolaborasi bersama Noah menjadi penampilan yang tidak terlupakan," sambungnya.

Ditambahkan, DGYK selalu berupaya untuk memberikan sajian penampilan yang segar dan unik dari waktu ke waktu. Mengusung prinsip 'setiap teman adalah kesempatan berkolaborasi', DGYK bersama komunitas penyanyi Yogyakarta pernah memberikan penampilan eksklusif.

"Pentas tersebut menjadi pertunjukan masyarakat dengan suasana guyub dan enerjik. Semua menjadi pembuktian kami bagi pecinta musik, terlebih penabuh drum di Yogyakarta maupun Nusantara," ucap Wasis. (Feb)-o

## Teknik Penyembelihan Hewan Kurban yang Benar

SETIAP tahun, umat muslim melaksanakan ibadah kurban. Tetapi perlu diingat kembali bahwa panitia kurban perlu dibekali pengetahuan yang cukup. Selain menguasai teknik penyembelihan yang benar, panitia juga perlu memperhatikan penanganan daging yang higienis.

Menurut Dosen di Fakultas Peternakan (Fapet) UGM, Ir Nanung Danar Dono SPt MP PhD IPM ASEAN Eng, dalam penyembelihan hewan kurban harus memperhatikan beberapa syarat, yaitu jenis ternak, umur ternak, kesehatan ternak, dan waktu penyembelihan. Jenis ternak yang sah untuk berkurban adalah sapi, kambing, domba, kerbau, unta, dan sejenisnya. Umur dari hewan yang dikurbankan dianggap cukup jika telah berganti sepasang gigi depan (poel) atau untuk sapi/kerbau setara dengan 1,562 tahun, kambing/domba 1,5 tahun, dan unta umur 5 tahun.

"Ternak kurban juga harus memenuhi syarat kesehatan, yaitu kuat berdiri

dan tidak cacat. Ternak disembelih pada hari nazar atau Hari Raya Idul Adha (10 Dzulhijjah) atau di Hari Tasyrik (11,12, dan 13 Dzulhijjah)," ungkap Nanung dalam Pelatihan Penyembelihan Hewan dan Penanganan Daging Kurban Yang Higienis di Era Covid-19 (Angkatan ke-6) yang diselenggarakan oleh Fapet UGM secara daring melalui aplikasi Zoom, beberapa waktu lalu.

Di masa pandemi ini, Nanung mengingatkan bahwa ada protokol kesehatan umum yang harus diperhatikan ketika menyembelih hewan kurban. Dirinya mengimbau agar panitia kurban menjaga jarak pada saat pelaksanaan penyembelihan, menyediakan air dan sabun atau hand sanitizer, serta tidak melibatkan anak-anak, lansia, dan orang sakit dalam proses penyembelihan. Shohibul kurban juga tidak harus hadir pada saat penyembelihan.

"Selain itu, panitia juga harus memperhatikan kondisi wilayahnya, apakah aman menurut informasi

dari pemerintah. Jika situasi tidak memungkinkan, bisa dititipkan di lembaga sosial keagamaan. Hewan kurban sebaiknya disembelih di RPH resmi milik pemerintah," kata Nanung.

Jika situasi aman, penyembelihan tetap dapat dilakukan di kampung/masjid dengan memperhatikan protokol kesehatan secara ketat. Panitia wajib mengurangi kerumunan dengan cara mengurangi jumlah panitia, membatasi/mengurangi jumlah ternak yang disembelih, membagi waktu penyembelihan menjadi 364 hari, dan membagi lokasi penyembelihan menjadi 364 tempat. Ketua panitia/ketua takmir harus tegas terkait dengan protokol kesehatannya ini.

Nanung menambahkan, sebelum proses penyembelihan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, siapkan seluruh peralatan, yang paling utama adalah mengasah pisau setajam mungkin. Kedua, periksa kondisi tubuh ternak, terutama kesehatannya. Ketiga, puasakan ternak sebelum disembelih

agar ternak tidak beringas sehingga lebih mudah ditangani. Pemuaian juga akan mengurangi isi perut. Pemuaian dilakukan 12 jam sebelum penyembelihan tetapi minum tetap diberikan. Keempat, istirahatkan dan tenangkan ternak sebelum disembelih. Ternak yang stres karena gelisah atau kelelahan dapat menurunkan kualitas daging.

Pada saat penyembelihan, Nanung menekankan satu hal penting yaitu memotong 3 saluran pada leher bagian depan, yaitu saluran nafas, saluran makanan, dan pembuluh darah. "Sebelum ternak mati, dilarang keras untuk menusuk jantungnya, menguliti, memotong kakinya, memotong ekornya, dan sebagainya. Untuk mengecek apakah hewan sudah mati, dapat menggunakan tiga refleksi, yaitu refleksi mata, refleksi kuku, dan refleksi ekor. Setiap bagian ternak yang terpotong ketika hewan belum mati, maka bagian tersebut dianggap sebagai bangkai," imbuhnya.

Setelah disembelih, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, periksa organ dalam hewan kurban. Apabila panitia menemukan ketidakwajaran, sebaiknya menghubungi ahli kesehatan. Kedua, jangan memotong-motong daging sambil merokok. Daging adalah sel-sel tubuh yang terbuka yang dapat menyerap aroma-aroma termasuk aroma rokok. Ketiga, jangan mencuci jeroan di sungai karena dikhawatirkan air sungai tidak bersih. Jeroan sebaiknya dicuci dengan air bersih dari selang. Keempat, daging sebaiknya dikemas dengan plastik berwarna bening/putih karena umumnya tas plastik berwarna hitam adalah hasil daur ulang. (Dev)-o



KR-Istimewa

Penyembelihan hewan kurban, sebelum pandemi.